BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, pengertian dakwah berasal dari bahasa arab, terambil dari akar kata da'a (دعا) mempunyai arti seruan, himbauan atau panggilan.[1] Sebagaimana Allah berfirman dalam Qur'an Surat Al-Anfal ayat 24 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ
وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan" (QS. Al-Anfal : 24).[2]

Menurut Zaidallah, dakwah secara Perspektif Etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yakni *da'a, yad'u, da'watan*. Jadi kata *du'a* atau dakwah adalah isim mashdar dari *da'a*, yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan. Kata dakwah mempunyai arti ganda, tergantung kepada pemakaiannya dalam kalimat. Namun dalam hal ini yang dimaksud adalah dakwah dalam arti seruan, ajakan, atau panggilan. Panggilan itu adalah kepada Allah SWT.[3]

Menurut Mulkhan dalam bukunya *"Ideologisasi Gerakan Dakwah"* bahwa dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan dan seluruh umat manusia dalam hal konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar dengan berbagai macam cara dan media yang di perbolehkan akhlaq dan membimbing pengalamanya dalam prikehidupan bermasyarakat dan prikehidupan bernegara.[4]

---

[1] M. Yunan Nasution, H, *Islam dan Problematika Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1999), p. 199.

[2] Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemah*, (Bandung: JART, 2005), p. 264.

[3] Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'I dan Khotib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia 2005), cet-2, p.1.

[4] A. Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, (Jakarta: Sippres. 1996), p. 52.

Asmuni Syukir dalam bukunya *"Dasar-Dasar Strategi Dakwah"* memberikan pengertian dakwah dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia yang hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT, agar mentaati Syariat Islam (memeluk Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.[5]

Dakwah adalah sesuatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dari dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran dan sikap penghayatan serta pengalaman dan penghayatan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.[6]

Dari teori ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah cara yang sistematis untuk mengajak kepada seluruh umat manusia baik secara tertulis maupun lisan dengan menyampaikan ajaran Islam agar tercapai perubahan ke arah yang lebih baik, sehingga ahirnya dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

1. Unsur-Unsur Dakwah

a. *Da'i*

Da'i atau juru dakwah merupakan poros dari suatu proses dakwah. Secara etimologi, *da'i* berarti penyampai, pengajar dan peneguh ajaran ke dalam diri mad'u. Menurut Al-Ghozali juru dakwah adalah para penasehat, para pemimpin, dan para pemberi peringatan yang memberi nasehat dengan baik, mangarang dan berkhutbah.[7]

b. *Maddatu Al Dakwah* (Pesan Illahiyah)

Maddatu Al Dakwah yaitu ajaran Islam dengan berbagai dimensi dan substansinya, yang dapat dikutip, dan ditafsirkan dari sumbernya (Al-Quran dan Hadits) atau dapat pula dikutip dari rumusan yang telah disusun oleh para ulama atau da'i. Di dalam dakwah pesan illahiyah dapat disebut juga sebagai materi dakwah, yaitu pesan-pesan yang harus disampaikan oleh subyek kepada

---

[5] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya : Al Ikhlas, 2000), p. 20.

[6] Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), p. 6.

[7] M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2008), p. 96.

obyek dakwah.[8] Pesan atau materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh Da'i kepada mad'u, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya.[9] Secara umum pokok isi Al-Quran meliputi:

1) Akidah
2) Ibadah
3) Muamalah
4) Akhlak
5) Sejarah
6) Prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi, yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahanperubahannya.
7) Lain-lain berupa anjuran-anjuran, janji-janji, ataupun ancaman.

c. *Tariqatu Ad-Dakwah* (Metode)

Tariqatu Ad-Dakwah Adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang mubaligh (komunikator) untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.[10]

d. *Wasilah* (media)

Yaitu sarana yang digunakan dalam berdakwah. Dapat berupa sarana langsung tatap muka atau sarana bermedia apabila dakwah dilakukan jarak jauh, seperti telepon, televisi, radio, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

e. *Mad'u* (Yang didakwahi)

Yaitu sasaran dakwah atau peserta dakwah baik perseorangan maupun kolektif.

f. *Atsar* (efek)

Adalah suatu efek dari mad'u setelah didakwahi.

Berdasarkan keterangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dakwah meliputi da'i atau Mubaligh selaku juru dakwah, pesan ilahiyah yang ditafsirkan dari sumbernya (Al-Quran dan Hadits) atau dapat pula dikutip dari rumusan yang telah disusun oleh para ulama atau da'i, metode dakwah dengan dasar hikmah dan kasih sayang.

---

[8] Endang Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta : Usaha Interpriso, 1976), p. 145.

[9] Aliyudin. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati,2007), p.14.

[10] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), p. 43.

2. Dasar Hukum Dakwah

Bagi seorang Muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawarkan lagi. Oleh karenanya dakwah melekat erat bersamaan pengakuan dirinya sebagai seorang Muslim maka secara otomatis pula, dia itu menjadi seorang juru dakwah. Hal ini berdasar pada firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125 :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. An-Nahl : 125).[11]

Dari keterangan tersebut di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa kewajiban berdakwah merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim dan muslimah di manapun dan kapanpun berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan wanita Islam yang baligh dan berakal. Hanya saja kemampuan masing-masing.

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat adil dan makmur serta mendapat ridho dari Allah SWT.[12] Adapun tujuan khusus dakwah (*minor obyektive*) ini secara operasional dapat dibagi lagi ke dalam beberapa tujuan (lebih khusus) yakni:

a. Mengajak ummat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan larangan-Nya.
b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum *muallaf.* Penerangan terhadap masyarakat yang muallaf jauh berbeda dengan kaum yang sudah beriman kepada Allah (berilmu agama).

---

[11] Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemah*…, p. 421.
[12] Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos, 1997), p. 37.

c. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Allah)
d. Membidik dan mengajarkan anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.[13]

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bersama bahwa medan dakwah atau ruang gerak dakwah Islamiah adalah segala aspek kehidupan manusia dengan mengupayakan agar kehidupan manusia dalam segala aspeknya bersendikan nilai-nilai Islam. Maka pada tiang-tiang bidang kehidupan ditentukan tujuan sebagai perantara pada tercapainya tujuan akhir. Dalam satu rumusan yang sederhana, dapat dikatakan tujuan dakwah sebagai berikut :

a. Bagi setiap pribadi Muslim, dengan melakukan dakwah berarti bertujuan untuk melaksanakan salah satu kewajiban agamanya, yaitu Islam.
b. Tujuan dari pada komunikasi dakwah ini, adalah terjadinya perubahan tingkah laku sikap atau perbuatan yang sesuai dengan risalah Al Quran dan Sunnah.[14]

4. Subyek dan Obyek Dakwah

a. Subyek Dakwah

Subyek dakwah atau *da'i* adalah pelaksana dari pada kegiatan dakwah, baik perorangan atau individu maupun bersama-sama yang terorganisir.[15] Pada dasarnya *da'i* adalah pembantu dan penerus dakwah para Rasul yang mengajak manusia pada jalan Allah. Dengan demikian *da'i* atau mubaligh sebagai komunikator, penerus dakwah Rasul, sudah barang tentu usahanya tidak hanya menyampaikan pesan semata-mata, tetapi *da'i* harus mengerti dan memahami dari efek komunikasinya terhadap komunikan, maka setiap mubaligh harus mampu mengidentifisir dirinya sebagai pemimpin dari kelompok atau jamaahnya. Di samping itu juga sebagai seorang pelaku utama untuk mempengaruhi perubahan sikap dari komunikanya, yang dikenal dengan "*agent of change*".[16]

Tugas juru dakwah adalah mengajak dan menyeru kepada manusia supaya manusia itu mau mengikuti petunjuk Allah dan hidup menurut ajaran agama Islam. Adapun manusia itu menerima

---

[13] Moh. Ardani, *Fikih Dakwah*, (Jakarta : PT. Mitra Cahaya Utama 2006), Cet. 1, p. 16-17.

[14] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* …, p. 47.

[15] Aminudin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1998), p. 40.

[16] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* …, p. 91.

petunjuk dan mengikuti ajakanya ataupun seruan *da'i*, hal itu adalah urusan Allah. Dalam hal ini Allah telah memberikan garis besarnya:

.... وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ... ﴿٢٠﴾

Artinya : "....Dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan(ayat-ayat Allah) "....(Q.S Ali Imron: 20).[17]

Agar pesan dalam dakwah itu sampai pada orang yang menerimanya, dimengerti, dipahami dan dihayati oleh penerima, seorang *da'i* dituntut persyaratan-persyaratan pengetahuan agama yang luas, pengetahuan kemasyarakatan dan inforamasi umum yang aktual. Lebih dari itu dituntut pula persyaratan untuk memiliki sifatsifat mulia, watak yang luhur dan bukti perbuatan nyata.[18]

b. Obyek Dakwah

Dakwah merupakan aktifitas lanjutan tugas Rasulullah SAW, sehingga obyek yang dituju juga sasaran risalah Muhammad SAW, yakni seluruh umat manusia tanpa terkecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun tidak beragama, pemimpin maupun rakyat biasa, mereka disebut mad'u atau penerima dakwah.[19]

Sebagai sasaran dakwah adalah manusia sebagai pribadi/individu maupun anggota masyarakat. Manusia sebagai individu tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sedangkan masyarakat itu sendiri terdiri dari atau terbentuk dari para individu. Antara individu dengan masyarakat terjadi hubungan timbal balik, saling mengisi, saling membentuk dan saling mempengaruhi. Atau terjadi hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Hal ini yang disebut dengan interaksi sosial. Berkaitan dengan pengaruh sosio kultural terhadap perkembangan dan pertumbuhan individu cukup berarti.

Dalam hal ini Dorkheim memberikan suatu pendapat mengenai pengaruh kesadaran kelompok terhadap jiwa bahwa Jiwa kelompok adalah menjadi dasar dari kesadaran kolektif, sedang

---

[17] Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemah* …, p. 78.

[18] H. Masy'ari Anwar, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiah*, (Surabaya:Bina Ilmu. 1993), p. 174.

[19] Aminudin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah* …, p.66.

jiwa perseorangan merupakan dasar dari kesadaran individual, akan tetapi kesadaran kelompok itulah yang kemudian dapat menguasai jiwa perseorangan itu. Hal ini nampak dalam hal-hal yang berhubungan dengan pembentukan nilai atau norma-norma sosial yang tidak dimiliki oleh individuindividu dalam masyarakat tetapi lama kelamaan terbentuk oleh masyarakat. Setiap individu dapat dipaksa oleh masyarakat untuk menerimanya.[20]

Dapat disimpulkan bahwa subjek dakwah adalah da'I atau mubaligh yang mengorganisisr dakwah secara sitematis. Sedangkan objek dakwah adalah sasaran dakwah adalah manusia sebagai pribadi/individu maupun anggota masyarakat.

5. Macam-Macam Metode Dakwah

Menurut Jamaluddin Kafie yang dikutip dari buku Dasar-dasar Ilmu Dakwah dalam Aliyudin, metode klasik yang masih tetap *up-todate* adalah:

a. Metode sembunyi-sembunyi, pendekatan kepada sanak keluarga terdekat.
b. Metode *bilisan, bilqalam, bilhal.*
c. Metode *bilhikmah, mauidah hasanah, mujadalah bi alati hiya ahsan.*
d. Metode *tabsyr wa al-tandzir, amar ma'ruf nahi munkar, ta'awanu ala al-biri wa al- taqwwa, wala ta'awanu ala al-ismi wa al-udwan, dalla ala al-khair, tawashau bi al- haq wa al-sabr, tadzkirah.*[21]

Semakin lama dakwah dilaksanakan maka akan berhadapan dengan masyarakat yang makin maju dan rumit, dari yang konvensional kepada yang tradisional atau dari alat yang langsung kepada alat yang tidak langsung. Dakwah tidak hanya akan mempergunakan lisan dan tulisan, akan tetapi akan mempergunakan gambar-gambar yang hidup. Seluruh indera manusia yang bisa menimbulkan persepsi akan menjadi sasaran dakwah, sebab tujuan dakwah adalah akan merubah manusia sesuai dengan pola yang diberikan dakwah. Dakwah tidak langsung tidak hanya menuntut pengertian dan ketrampilan yang lebih tinggi dari semua aparat dakwah, tetapi menuntut keterlibatan seluruh potensi yang bisa di sajikan dakwah untuk perbaikan masyarakat.[22]

Metode dakwah menurut beberapa ahli baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung antara lain:

---

[20] Arifin, *Psikologi Dakwah* …, p. 56-57.
[21] Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* …, p.10.
[22] M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah* …, p.153.

a. Metode Ceramah

Yakni "suatu cara lisan dalam rangka pengajian dakwah yang dilaksanakan oleh *da'i* kepada *mad'u* atau dapat dikatakan amenyajikan keterangan kepada orang lain agar dapat dimengerti apa yang disajikan. Metode ini sebagaimana telah disinggung dalam Al Quran surat An-Nahl 125 dengan kata الموعظة الحسنة (memberikan nasehat yang baik).

b. Metode Tanya Jawab

Metode ini biasanya digunakan bersamaan dengan metode lain yaitu metode ceramah juga melengkapi metode di atas dalam rangka mencapai tujuan dakwah, tanya jawab wajar pula digunakan menyelingi pembicaraan-pembicaraan (ceramah) untuk menyemangatkan mad'u. Tanya jawab ini sering pula disebut dengan *questioning*. [23]

c. Metode Pendidikan dan Pengajaran

Pengajaran adalah alat perantara bagi pencapaian tujuan pendidikan, sedang pendidikan merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai tjuan dakwah.[24] Pendidikan agama sebagai metode dakwah pada dasarnya membina (melestarikan) fitrah anak yang dibawa sejak kecil atau sejak lahir, yaitu fitrah beragama (perasaan ber Tuhan). Karena pendidikan Islam merpakan proses pengarahan perkembangan kehidupan dan keberagamaan peserta didik ke arah kehidpan Islami.

d. Metode Keteladanan

Metode keteladanan atau dikenal dengan istilah "*demonstration method"* atau "*direct method*" yakni suatu cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang dapat melihat, menerima, memperhatikan, dan mencontoh. Sehingga dilihat dari sudut dakwah, metode demonstrasi itu sangat menimbulkan kesan yang besar, karena panca inderaa dan bathin sekaligus dapat dipekerjakaan. [25]

Berdasarkan pemaparan mengenai metode-metode dakwah, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa metode untuk melaksanakan dakwah antara lain yaitu metode sembunyi-sembunyi, pendekatan kepada sanak keluarga terdekat, metode *billisan*, *bilhikmah* dan *tabsyr*.

---

[23] Dzikron Abdullah, *Filosof Dakwah*, (Semarang:Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1993), p. 54.

[24] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* …, p. 159.

[25] A. Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah* …, p. 237.

Metode dakwah menyesuaikan dengan kondisi objek dakwah agar proses dakwah berjalan dengan baik dan tujuannya tercapai.

6. Prinsip - Prinsip Dakwah

Adapun prinsip-prinsip dakwah sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Kembali kepada Al Qur'an dan As-Sunnah An-Nabawiyah yang shahih dengan pemahaman *Salafush Shalih Radhiyallahu Anhum* sebagai pengamalan firman Allah "*Azza wajalla*", Qs. An-Nisa:115:

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ
ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥

Artinya: Dan Barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.

b. *Tashfiyah* atau mensucikan kehidupan kaum muslimin dari noda-noda kesyirikan dalam berbagai bentuknya, memperingatkan dari bid'ah yang mungkar dan pemikiran-pemikiran batil yang menyusup ke dalam tubuh kaum muslimin, membersihkan sunnah nabi dari riwayat-riwayat *dha'if* dan palsu yang mengotori kemurnian Islam dan menghambat kemajuan kaum muslimin demi menunaikan amanah ilmiyah sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 2:

... وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ

Artinya: ... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. ... (QS. An-Nisa : 2)[26]

c. Membina kaum muslimin di atas agama mereka yang haq, mengajak mereka untuk mengamalkan hukum-hukum agama Islam dan berhias diri dengan keutamaan dan akhlak Islam. Yang demikian akan memberikan jaminan untuk mendapatkan ridha

[26] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* …, p. 140-156.

Allah dan merealisasikan kebahagiaan dan keluhuran. Itu semua merupakan bentuk perwujudan sifat yang Allah terhadap kelompok yang selamat dari kerugian, sebagaiamana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ashar ayat 3 :

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (QS. Al-Ashar : 3).[27]

d. Menghidupkan metode ilmiyah yang islami dan benar dengan bimbingan Al Qur'an dan As-Sunnah di atas manhaj Salafush Shalih, dan melenyapkan kebekuan taqlid madzhab serta membuang fanatik hizbi (kelompok) yang membelenggu akal kebanyakan kaum muslimin. Serta mewujudkan ukhuwah islamiyah di atas akidah dan manhaj Ahlus Sunnah sebagai pelaksanaan terhadap firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 103:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ ... ١٠٣

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, ... (QS. Ali Imran : 103).[28]

e. Tidak memprovokasi kaum muslimin untuk melawan pemerintahnya meski mereka lalim, tidak melalui mimbar-mimbar khutbah ataupun melalui sarana-sarana lainnya, karena yang demikian menyelisihi sunnah *Salafus Shalih*.[29]

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dakwah yang harus dipegang teguh oleh para *Mubaligh* yaitu prinsip kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah yang didalamnya terdapat perintah untuk mensucikan diri kaum muslim,

---

[27] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* …, p.89.
[28] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* …, p.93.
[29] Artikel di akses pada 15 Maret 2010 dari http://adheecreative.blogdetik.com/2009/06/06/tujuan-dakwah-dalam-islam/.

menjauhi *bid'ah*, mewujudkan *ukhuwah islamiyah* dan taat terhadap pemimpin.

7. Metode, Materi dan Strategi Dakwah Di Kalangan Pemuda

a. Metode dakwah di kalangan pemuda

Macam-macam metode dakwah yang dapat diterapkan di kalangan pemuda yang telah digolongkan oleh para ahli bidang dakwah beraneka ragam pendapatnya, antara lain:[30]

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang suatu masalah di hadapan orang banyak.

2) Metode Diskusi

Asmuni Syukir sebagaimana dikutif oleh Aziz mengartikan diskusi sebagai penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan dainya sebagai penjawabnya. Sedangkan Munsy mengartikan diskusi dengan perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang.[31]

3) Metode Propaganda

Metode propaganda yaitu suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk. Metode ini dapat digunakan untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat dilakukan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audio visual.[32]

4) Metode Karyawisata

Yaitu dakwah yang dilakukan dengan membawa mitra dakwah ke tempat-tempat yang memiliki nilai historis keislaman atau lembaga-lembaga penyelenggara dakwah dengan tujuan agar mereka dapat menghayati arti tujuan dakwah dan menggugah semangat baru alam mengamalkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain.[33]

5) Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan

---

[30] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 2004), p. 169.
[31] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* …, p. 172.
[32] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), p. 103.
[33] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* …, p. 179.

memberikan keteladanan langsung sehingga madu akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkannya. Metode dakwah dengan demonstrasi ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia.[34]

6) Metode Pemberian Bantuan Sosial

Metode pemberian bantuan sosial merupakan metode yang dilaksanakan dengan jalan memberikan bantuan sosial kepada masyarakat dakwah yang sifatnya mengadakan perubahan perilaku masyarakatnya menjadi lebih baik (meningkat).[35]

Dari uraian di atas mengenai metode dakwah dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah cara yang diambil dalam mencapai tujuan dakwah. Tentang metode dakwah, maka dapat penulis simpulkan bahwa dasar metode dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan hadits dengan berbagai pengembangan di antara sumber tersebut yaitu diambil dari Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125. Pelaksanaan metode dakwah harus bisa menyesuaikan keadaan *mad'u*.

b. Materi dakwah di kalangan pemuda

Materi dakwah dapat diberikan menurut situasi dan kondisi Mad'u. Materi dakwah ditujukan untuk mengajak orang lain menjalankan ajaran Syari'at Agama Islam serta mentauhidkan Allah, yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits. Apabila keadaan Mad'u sudah diketahui, maka seorang Da'i tinggal mempersiapkan materi yang sesuai untuk disampaikan. Dengan catatan, gaya bahasa maupun isi materi yang disampaikan hendaknya dapat dipahami dan diterima oleh Mad'u. Di samping itu, materi dakwah harus disesuaikan dengan latar belakang Mad'u, seperti pendidikan dalam melaksanakan kegiatan Jum'at taqwa di Sekolah.[36]

Menurut Ilahi dalam bukunya *Komunikasi Dakwah*, memaparkan secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Pesan Akidah
   a) Iman kepada Allah swt
   b) Iman kepada Malaikat-Nya

---

[34] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* …, p. 104.

[35] M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), p. 25.

[36] Rafi'udin Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), p. 51-52.

c) Iman kepada Kitab-kitab-Nya
d) Iman kepada Rasul-rasul-Nya
e) Iman kepada Hari Akhir
f) Iman kepada Qadha & Qadhar

2) Pesan Syariah
a) Ibadah : Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, Haji, Thaharah.
b) Muamalah: Hukum Perdata (hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris), Hukum Publik (hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan hukum damai).

3) Pesan Akhlak
a) Akhlak terhadap Allah swt
b) Akhlak terhadap makhluk Allah
c) Akhlak terhadap manusia: diri sendiri, ibu bapak, saudara, tetangga, kaum muslimin, dan masyarakat lainnya.
d) Akhlak terhadap bukan manusia: hewan, tumbuhan dsbg.[37]

c. Strategi dakwah di kalangan pemuda

Strategi berasal dari kata *strategy* yang berarti ilmu siasat perang.[38] Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh, siasah dalam Bahasa Arab yang artinya politik.[39] Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Strategi dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi.[40]

Strategi tidak terlalu mirip dengan teknik, yaitu pengaturan langkah-langkah prosedur yang digunakan untuk mencapai sasaran dan proses pembelajaran itu sendiri. Menurut *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*, bahwa strategi adalah tata cara yang merupakan alternatif untuk berbagai langkah.[41]

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah teknik atau cara yang sistematis, tepat dan terukur untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi itu adalah suatu perencanaan yang sangat diperhitungkan

---

[37] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), p. 101-102.

[38] John M Echlosh, Hassan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1982). p, 560.

[39] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), p. 678.

[40] Rafi'udin Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah* …, p. 76-77.

[41] Hugo F. Reading, *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1986), p. 405.

terlebih dulu mana yang baik dan buruknya, hal demikian dilakukan guna mencapai tujuan yang sudah ditargetkan.

Strategi yang disusun, dikonsentrasikan, dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut *strategis*. Menurut Alie, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan hal-hal berikut:

1) *Strategy* (kekuatan), yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusia, dana, beberapa piranti yang dimiliki.
2) *Weakness* (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut sebagaimana yang dimiliki sebagai kekuatan, misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya.
3) *Opportunity* (peluang),yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun.
4) *Threats* (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.[42]

Dengan demikian strategi dakwah, baik secara makro maupun secara mikro mempunyai funsi ganda, yaitu:

1) Menyebarluaskan pesan-pesan dakwah yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematik kepada sasaran (*Mad'u*) untuk memperoleh hasil optimal.
2) Menjembatani "*Cultur Gap*" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai dan norma-norma agama maupun budaya.

Selain itu seorang da'i juga harus memiliki akhlak yang baik dan sifat-sifat yang terpuji, diantaranya adalah jujur, ikhlas, berda'wah berdasarkan kepada hujjah yang jelas, tidak pemarah, lemah lembut, sabar, kasih sayang, pemaaf, merendahkan diri, menepati janji, berani, cerdas, amanah, malu yang terpuji, mulia dan takwa. Juga keinginan yang kuat yang mengandung kekuatan komitmen, cita-cita yang agung, optimis, disiplin, teliti, dalam segala permasalahan, menjaga waktu, dan merasa bangga dengan Islam. Mengamalkan ajaran-ajaran Islam agar seorang da'i menjadi panutan yang baik. Bersikap zuhud, *wara'*, istiqomah, memahami keadaan di sekelilingnya, selalu moderat, selalu

[42] Rafi'udin Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah* …, p. 77.

merasa bahwa Allah selalu menyertainya, percaya dan yakin kepada Allah.

B. Pemuda

1. Pengertian

Dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan generasi muda dan kaum muda. Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki pengertian yang beragam. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. *World Health Organization* menyebut sebagai *'young people'* dengan batas usia 10-24 tahun, sedangkan usia 10-19 tahu disebut *'adolescenea'* atau remaja. *International Youth Year* yang diselenggarakan tahun 1985, mendefinisikan penduduk berusia 15-24 tahun sebagai kelompok pemuda.[43]

Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Pendidikan formal yang dilakukan juga harus menjadi bekal untuk bergaul dalam masyarakat.[44]

Abdullah menyatakan bahwa: "Pemuda adalah konsep yang sering diberati oleh nilai. Hal ini karena keduanya bukanlah semata-mata istilah ilmiah tetapi pengertian ideologis atau kultural. Pemuda sebagai harapan bangsa, pemuda harus dibina. Semua itu memperlihatkan saratnya nilai-nilai yang melekat pada kata pemuda."[45]

Soekanto mengatakan bahwa Pada umumnya generasi muda dianggap sebagai individu yang cepat menerima unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk melalui proses akulturasi. Sebaliknya, generasi tua dianggap sebagai orang-orang yang sukar menerima unsur baru. Hal ini disebabkan oleh norma-norma tradisional yang sudah mendarah daging dan menjiwai (sudah *internalized*). Sebaliknya belum menetapnya unsur-unsur tradisional dalam jiwa generasi muda,

---

[43]Erlangga Masdiana, dkk., *Peran Generasi Muda dalam Ketahanan Nasional*, (Jakarta:Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2008), p. 1-2.

[44]A. Azis Wahab, dan Sapriya, *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 311.

[45] Taufik Abdullah, *Pemuda Dan Perubahan Sosial*. (Jakarta. LP3ES, 1994), p.1.

menyebabkan mereka lebih mudah menerima unsur baru yang kemungkinan besar dapat mengubah kehidupan mereka.[46]

Berdasarkan teori ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Pemuda adalah generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan. Sebagai sumber insani pembangunan merekalah yang memiliki tanggung jawab untuk mengisi dan memberi arti kemerdekaan dan sebagai generasi penerus, merekalah yang kelak akan meneruskan perjuangan bangsa yang telah diletakkan oleh generasi sebelumnya. Mereka bukan sekedar objek, namun subjek pembangunan saat ini dan di masa mendatang yang potensial untuk diberdayakan serta dikembangkan karena jumlahnya yang besar dalam komposisi penduduk, memiliki kreativitas dan semangat tinggi dengan visi yang jauh membentang ke depan, sebagai generasi penerus bangsa.

2. Pemuda dan Permasalahannya

Usia muda adalah usia peralihan dari anak - anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir untuk memasuki masa dewasa. Telah banyak penelitian yang yang dilakukan dalam mencari problema yang umum dihadapi oleh remaja, diantaranya yaitu:

a. Masalah Hari Depan

Setiap remaja memikirkan hari depannya, ia ingin mendapat kepastian, akan jadi apakah ia nanti setelah tamat sekolah nanti. Pemikiran akan hari depan itu memuncak dirasakan oleh mereka yang duduk dibangku universitas. Kecemasan akan hari depan kurang pasti, itu telah menimbulkan problema lain, yang mungkin akan menambah suramnya masa depan itu dan juga perhatian mereka terhadap agama semakin berkurang, bahkan tidak jarang terjadi kegoncangan hebat dalam kepercayaan terhadap Tuhan.[47]

b. Masalah Hubungan Dengan Orang Tua

Masalah yang sering di hadapi oleh remaja dari dahulu hingga sekarang yaitu seringkali terjadi pertentangan pendapat antara anak dan juga orang tua. Hubungan kurang baik itu timbul karena remaja mengikuti arus dan modernisasi, sehingga anak menjadi tidak patuh terhadap orang tuanya.[48]

c. Masalah Moral dan Agama

Tampaknya masalah ini semakin memuncak terutama di kota-kota besar, barangkali pengaruh hubungan dan kebudayaan asing

---

[46] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1990), p. 193.

[47] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970), p. 146.

[48] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* …, p. 146.

semakin meningkat melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap yang menjauh dari agama. Nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan waktu dan tempat. Keadaan nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi waktu, tempat, dan keadaan. Oleh karena itu, maka orang yang kuat keyakinan beragamanya yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwa.[49]

C. Organisasi

Sebelum membahas organisasi Gerakan Pemuda Harapan Agama (Gerhana) Kiarapayung Kec. Pakuhanji Tangerang, terlebih dahulu penulis membahas teori organisasi.

1. Pengertian Organisasi

Menurut pendapat Jonshon, dkk, yang dikutip oleh Sutarto, bahwa organisasi adalah :

> *"The organization is an assemblage of people, matreals, machines, and other resovrcer geared to task accomplishment trough a series of interactions and integrated into a social system".*[50]

Artinya, organisasi adalah kumpulan orang, barang, dan mesin dan sumbersumber lain yang menghubungkan penyempurnaan tugas melalui rangkaian saling pengaruh dan bersatu padu ke dalam suatu sistem sosial.

Sutarto berpendapat bahwa organisasi adalah sistem saling pengaruh antar orang dalam kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.[51] Menurut Arni, tiap-tiap organisasi disamping mempunyai elemen yang umum juga mempunyai syarat yang umum. Syarat tersebut diantaranya adalah bersifat dinamis,

---

[49] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* …, p. 146.

[50] Sutarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 1993), p. 32-33.

[51] Sutarto, *Metode Penelitian Filsafat* …, p. 36.

memerlukan informasi, mempunyai tujuan dan struktur. Adapun secara rincinya sebagai berikut: [52]

a. Dinamis

Organisasi sebagai suatu sistem terbuka terus-menerus mengalami perubahan, karena selalu menghadapi tantangan baru dari lingkungan dan perlu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah tersebut. Sifat dinamis ini pertama kali disebabkan karena adanya perubahan ekonomi dalam lingkungan. Semua organisasi memerlukan sumber keuangan untuk melakukan aktifitasnya. Oleh karena itu kondisi ekonomimempengaruhi secara tajam pada kehidupan organisasi. Organisasi harus memberikan perhatian kepada tiap-tiap segi ekonomi. Selain itu, yang menjadikan organisasi bersifat dinamis adalah perubahan kondisi sosial.

b. Memerlukan Informasi

Semua organisasi memerlukan informasi untuk hidup. Tanpa informasi organisasi tidak dapat dijalankan, bahkan dengan tidak adanya informasi suatu organisasi dapat macet atau mati sama sekali. Untuk mendapatkan informasi adalah melalui proses komunikasi, tanpa komunikasi tidak mungkin kita mendapatkan informasi. Oleh karena itu komunikator memang peranan penting dalam organisasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh organisasi. Informasi yang dibutuhkan ini baik dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi.

c. Memiliki Tujuan

Organisasi adalah merupakan kelompok orang yang bekerjasama untk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu setiap organisasi harus mempnyai tujuan sendiri-sendiri. Tentu saja suatu organisasi dengan organisasi yang lain bervariasi. Tujuan organisasi hendaknya dihayati oleh seluruh anggota organisasi sehingga setiap anggota dapat diharapkan mendukungpencapaian tujuan organisasi melalui partisipasi mereka secara individual.

d. Terstruktur

Dalam organisasi juga dikenal istilah struktur yang merupakan bentuk pola hubungan dalam lingkungan organisasi. Ishak dan Ayatullah mengatakan bahwa struktur organisasi merpakan konsep yang abstar dan untuk melihatnya dapat melalui bagan organisasi. Organisasi dalam usaha pencapaian tujuanya, biasanya membuat aturan-aturan, undang-undang dan hirarki hubungan dalam

---

[52] Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), p. 28-31.

organisasi, hal ini dinamakan dengan struktur organisasi. Tiap organisasi mempunyai satu struktur, beberapa dari organisasi mempunyai batas yang tajam dan struktur yang komplek sedangkan yang lainya mempunyai batas yang agak longgar dan struktr sederhana. Struktur menjadikan organisasi membakukan prosedur kerja dan mengkhususkan tugas yang menghubungkan dengan proses produksi.

2. Jenis Organisasi

Menurut kartono, terdapat dua jenis organisasi yaitu organisasi formal dan non formal. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:[53]

a. Organisasi formal

Organisasi formal juga disebut sebagai organisasi sekunder yang merupakan bentuk hirarki resmi, atau dengan kata lain sudah ada kententuan mengenai ha-hal yang berhubungan dengan organisasi yang dibuat dalam lembaran-lembaran resmi. Jenis organisasi ini sudah memiliki peraturan, konvensi dan kebijakan yang ada diatas kertas. Maka menjadi kewajiban para pemimpin untuk memahami bagaimana fungsi dan beroperasinya organisasi formal tersebut dalam praktiknya.

Menurut Kartono, ciri-ciri Organisasi formal ialah:

1) bersifat impersonal dan objektif,
2) kedudukan setiap individu berdasarkan fungsi masing-masing dalam satu sistem hirarki, dan sesuai dengan pekerjaan masing-masing,
3) ada relasi formal berlandaskan alasan-alasan idiil dan konvensi yang objekstif sesuai kenyataan, dan adanya status resmi dalam organisasi,
4) suasana kerja dan komunikasi berlandaskan pada kompetisi dan efisiensi,

b. Organisasi nonformal

Organisasi informal adalah sistem interelasi manusiawi berdasarkan rasa suka dan tidak suka, dengan iklim psikis yang intim, saling berhadapan, serta moral yang tinggi. Ciri-ciri organisasi informal menurut Kartono, antara lain:

1) terintegrasi dengan baik,
2) diluar kelompok informal, terdapat kelompok yang lebih besar,
3) setiap anggota secara individual mengadakan interelasi berupa jaringan pribadi dan disertai komunikasi yang lebih akrab,

---

[53] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), p. 120-123.

4) terdapat iklim psikis atau perasaan antara suka dan tidak suka,
5) sedikit atau banyak, setiap anggota mempunyai sikap yang pasti terhadap anggota lain yang mengikutsertakan emosi tertentu.

Berhubungan dengan perasaan atau emosi, kelompok informal merupakan instrument penting bagi pembentukan sikap disiplin, moral, dan kontrol sosial. Dengan begitu kontrol moral dan sosial mencanangkan kode-kode dan norma tingkah laku yang dianggap paling tepat dalam kelompok informal tersebut. Sehingga kelompok ini dapat memberikan pengaruh yang paling potensial bagi pembinaan dan pengaturan tingkah laku setiap anggota kelompoknya.

Implikasi kontrol sosial dan moralitas dari kelompok informal bagi pribadi pemimpin menurut Kartono sebagai berikut.

1) Untuk mengubah tingkah laku individu melalui medium kelompok, bukan perorangan.
2) Pemimpin perlu memahami bahwa emosi dan sentimen-sentimen dari kelompok ini benar-benar merupakan kekuatan jiwa dari kelompok dan menjadi sumber dari kontrol sosial. Didalam kelompok ini orang akan merasa aman dan diterima.